

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti untuk menguji apakah ada pengaruh antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada perawat perempuan di Rumah Sakit Umum Lirboyo Kediri. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat pengaruh dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada perawat perempuan di Rumah Sakit Umum Lirboyo Kediri.

A. Tingkat Dukungan Sosial Suami Pada Perawat Perempuan yang Bekerja di Rumah Sakit Umum Lirboyo Kediri

Variabel dukungan sosial suami merujuk pada kenyamanan dan kepedulian, serta penerimaan segala pertolongan yang diperoleh pasangan yang bekerja sebagai perawat perempuan. Bahwasanya dukungan sosial sebagai sumber emosional, informatif, atau pendampingan yang diberikan oleh suami, dan orang lain yang ada disekitarnya. Sehingga dukungan yang diberikan kepada penerima atau pasangan dapat memberikan rasa tenang, diperhatikan, dan kompeten dalam bekerja.¹

Berdasarkan hasil perhitungan statistik variabel dukungan sosial suami pada perawat perempuan di Rumah Sakit Umum Lirboyo Kediri terdapat 35 responden dengan aitem valid sebanyak 35 dengan tingkat reliabilitas 0,952 (reliabilitas kuat). Untuk mengkategorisasikan dukungan sosial suami dibagi menjadi tiga yaitu, pada kategori tinggi terdapat 32 responden yang mendapatkan dukungan sosial yang lebih dari suaminya dan lingkungan sekitar dengan jumlah 91%, pada kategori sedang terdapat 3 responden yang menerima dukungan sosial dari pasangan sejumlah 9%, sedangkan pada kategori rendah terdapat 0%. Maka dapat dikatakan distribusi tertinggi dukungan sosial suami pada

¹ Samantha Leigh Young, "Exploration The Relationship Between Parental Self-Efficacy And Social Support System". Iowa State University. 2018, hal 8

pasangan yang bekerja sebagai perawat perempuan di Rumah Sakit Umum Kediri pada tingkatan kategori tinggi dengan jumlah 32 responden sebesar 91% dari keseluruhan responden.

Pada variabel dukungan sosial suami terdapat empat aspek dalam Sarafino, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan instrumental. Kemudian aspek tersebut diolah menggunakan perhitungan statistik SPSS versi 25 dengan hasil data diperoleh nilai rata-rata pada aspek dukungan penghargaan sebesar 56.57, nilai rata-rata pada aspek dukungan informasi sebesar 36.11, nilai rata-rata pada aspek dukungan emosional sebesar 28.42, dan nilai rata-rata pada aspek dukungan instrumental sebesar 20.77. Berdasarkan hasil pengolahan nilai rata-rata pada aspek dukungan sosial diatas dapat disimpulkan, bahwa rata-rata tertinggi pada aspek dukungan penghargaan dengan rata-rata sebesar 56.57. Hal ini dapat diartikan berdasarkan Sarafino, bahwa sebagai suami yang memberikan dukungan sosial dan perhatian yang tinggi seperti membantu membereskan rumah, mencuci piring, menyapu lantai, dan membantu mengasuh anak. Hal ini dapat menunjukkan adanya rasa perhatian dan kasih sayang yang pada akhirnya memotivasi untuk terus beraktivitas menjalankan perannya.²

Bentuk dukungan sosial ini sangat penting bagi pasangan untuk membangun kepercayaan diri, meningkatkan kesejahteraan mental, merasa dihargai dan diakui, serta memiliki harga diri yang kuat dan termotivasi. Hal ini dapat dilakukan baik secara verbal atau non verbal seperti mengucapkan kalimat terimakasih sudah menjadi istri yang baik, sudah mengurus rumah dan mengurus keluarga, serta membantu kebutuhan keluarga. Dukungan yang diberikan suami kepada istri adalah dukungan yang merupakan wujud dukungan positif yang nantinya akan berdampak kepada kinerja sang istri. Hal tersebut

² Sarafino, E.P, & Smith, T.W. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (8th Ed)*. United States Hoboken: Jhon Willey & Sons. 2014, hal 83-84.

selaras dengan pernyataan Batiwakkal, bahwasannya dukungan penghargaan perlu diberikan kepada istri untuk meningkatkan motivasi dan kepuasan dalam bekerja.³ Dibuktikan dalam penelitian Je dan Bliese bahwa seseorang yang mendapatkan dukungan akan meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi dan mampu mengatasi permasalahan psikologis dan fisik seperti pusing, badan pegal-pegal, yang memicu amarah sehingga mengurangi stress secara efektif.⁴

Pengelolaan waktu seperti mempersiapkan kebutuhan keluarga dipagi hari untuk suami dan anak yang tantrum, seperti menangis atau tidak mau makan, sehingga waktu untuk mempersiapkan diri menjadi terhambat dan membuat ibu lelah sebelum bekerja.⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa pegawai perempuan telah menikah yang bekerja di Rumah Sakit Umum Lirboyo Kediri yang berprofesi sebagai perawat mendapatkan dukungan sosial dari pasangan. Namun masih ada beberapa pegawai perawat perempuan yang belum sepenuhnya mendapatkan dukungan sosial dari suami yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini selaras dengan penelitian Wahyu Adjiputra & Istiqomah, menyatakan bahwa memiliki hasil pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan *work-family conflict*, dengan nilai R Square sebesar 0.143. Dengan kesimpulan terdapat pengaruh signifikan dengan arah negatif antar variabel dengan sumbangsiah efektif sebesar 14,3% dan terdapat faktor lain sebesar 85,7% yang diasumsikan mampu mempengaruhi antar variabel dan belum diteliti.⁶ Diperkuat oleh penelitian Aulia Mariyah Ulfah, dengan sampel 100 pegawai Dinas Provinsi Kalimantan Timur. Hasil penelitian tersebut terdapat nilai $F = 29,482$, $R^2 = 0,378$, dan $p = 0,000$. Maka terdapat kepuasan kerja

³ Batiwakkal. Apa Itu Dukungan Penghargaan (Esteem Support). Artikel Pendidikan. 2023 <https://Batawakkal.Com/Topic/Pendidikan/>. Diakses Tanggal 07/05/2024 Pukul 07:02

⁴ Jex, S. M., & Bliese, P. D. Efficacy Beliefs As A Moderator Of The Impact Or Work-Related Stressors: A Multilevel Study. *Journal Of Applied Psychology*, Vol. 84. 1999, hal 349-361.

⁵ Dartina Vina.. “*Manajemen Waktu Perempuan Antara Karier Dan Mengurus Rumah Tangga*. In Search Vol 15. 2016, hal 63. Issn 2085-7993

⁶ Adjiputra, H. W., & Istiqomah. “ Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Work-Family Conflict Pada Wanita Karir”. *Jurnal Psibernetika*. Vol 16. No 1. 2023, hal 35-48. Doi: 10.30813/Psibernetika.V16i1.4193

terhadap pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konflik peran ganda karyawan dengan nilai beta = 1,021, t = 5,847, dan p= 0,000. Pada dukungan sosial terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap konflik peran ganda dengan nilai beta= -0,509, t = -2,915, dan p= 0,004.⁷ Begitupun dengan hasil penelitian Putri Utami, K. Dan Duriana Yeni, W. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut bahwasanya terdapat hubungan negatif signifikan antara dukunga sosial dan konflik peran ganda pada ibu bekerja. Dengan dukungan sosial pasangan memberikan kontribusi sebesar 28,3% dalam mengurangi atau memperkecil tingkat konflik peran ganda yang dialami oleh ibu bekerja.⁸

B. Tingkat Konflik Peran Ganda Pada Perawat Perempuan Yang Bekerja Di Rumah Sakit Umum Lirboyo Kediri

Konflik peran ganda mengacu pada seseorang yang mengambil peran secara psikis, maupun fisik sebagai perempuan pekerja dan peran sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarganya, sehingga terjadi ketidakstabilan dalam menjalankan peran sebagai ibu, istri, menantu, dan sebagai pegawai.⁹ Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwasanya tingkat konflik peran antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan yaitu pada istri lebih tinggi dibandingkan suami. Dari hal tersebut istri dituntut untuk mengelola dan menyesuaikan waktu, serta mengatur peran sebagai ibu dan seorang pekerja. Kemudian sebagai istri harus menyesuaikan perannya yang berubah-ubah, sehingga seseorang yang mengalami konflik peran ganda membutuhkan energi yang lebih dan dukungan secara

⁷ Utami, K. P., & Wijaya, Y. D. "Hubungan Dukungan Sosial Pasangan Dengan Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Ibu Bekerja". *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*. Vol 16, No 1. 2018, hal 7

⁷ Aulia Mariyah Ulfah. "Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Dukungan Sosial Terhadap Konflik Peran Ganda. Psikoborneo: *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol.7, No. 1. 2019.

⁸ Utami, K. P., & Wijaya, Y. D. "Hubungan Dukungan Sosial Pasangan Dengan Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Ibu Bekerja". *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*. Vol 16, No 1.2018, hal 7

⁹ Wijayanti Dkk. Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Penyuluh Di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Empati*. Vol. 5, No. 2. 2016, hal 282-286

emosional maupun bantuan secara langsung dari suami agar peran yang dikerjakan istri dapat dijalankan dengan seimbang.¹⁰

Penelitian ini menemukan variabel konflik peran ganda pada perawat perempuan di Rumah Sakit Umum Lirboyo Kediri. Terdapat 35 responden, dengan 20 aitem valid dan tingkat reliabilitas 0,919, yang merupakan tingkat reliabilitas yang kuat. Menurut hasil survei, pada Perawat Perempuan Dirumah Sakit Umum Lirboyo Kediri memiliki tiga kategori yaitu pada kategori tinggi terdapat 13 responden dengan jumlah 37%, sedangkan pada kategori sedang terdapat 20 responden dengan jumlah 57%, dan 2 responden pada kategori rendah dengan jumlah 6%. Maka dapat dikatakan distribusi aspek variabel tertinggi konflik peran ganda pada Perawat Perempuan di Rumah Sakit Umum Lirboyo Kediri, pada tingkat kategori sedang dengan frekuensi 20 responden sebesar 57% dari keseluruhan responden. Dari hasil tingkat sedang mengarah pada aspek konflik peran waktu, dimana istri dituntut untuk dapat menyelesaikan tanggungjawabnya dalam bekerja dengan baik, selain hal tersebut perempuan yang telah menikah membutuhkan perhatian kepada hal lainnya, yaitu keluarga.¹¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja itu cenderung dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, sehingga dapat menyesuaikan waktu antar peran yang dikerjakan.

Dalam variabel konflik peran ganda menurut Greenhouse & Beutell terdapat tiga dimensi yang menjadikan komponen variabel, yaitu dimensi konflik peran waktu, konflik berdasarkan ketegangan, dan konflik berdasarkan perilaku. Dari ketiga dimensi konflik peran ganda, peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan perhitungan statistik SPSS versi 25 untuk mengetahui nilai rata-rata. Hasil dari pengolahan data terdapat pada aspek konflik berdasarkan perilaku dengan rata-rata tertinggi sebesar 30.65,

¹⁰ Akbar, Z & Kartika, K., "Konflik Peran Ganda Dan Keberfungsian Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja". *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*. Vol 5, No 2. 2016 Doi: <https://doi.org/10.21009/Jppp.052.02>

¹¹ Fadhla, H. C., & Ni'matuzahroh. "Work Family Conflict Pada Single Parent. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*. Vol. 2, No. 2, 2017, hal 384.

kemudian aspek konflik peran waktu memiliki rata-rata sebesar 22.34, dan aspek konflik berdasarkan ketegangan memiliki rata-rata sebesar 18.20. Berdasarkan hasil perhitungan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi pada aspek konflik berdasarkan perilaku dengan skor 30.65, dari skor tersebut menandakan bahwa beberapa pekerja atau perawat perempuan mengalami ketidaksuaian perilaku. Misalnya seorang perawat yang harus memberikan pelayanan yang baik kepada para *patien* agar mendapatkan perawatan dengan baik, akan tetapi keluarga menuntutnya agar lebih memperhatikan anak dengan suami sehingga berdampak pada kinerja sang istri. Maka konflik peran ganda sering terjadi karena seseorang tidak mampu menyesuaikan perilakunya dengan tuntutan peran lainnya dan kurangnya dukungan sosial dari orang terdekatnya.¹²

Hal tersebut dapat terjadi oleh beberapa faktor penyebab yaitu, menurut Schabracq dalam Nugroho terdapat faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda yaitu faktor ciri kepribadian, karakteristik keluarga dan karakteristik pekerjaan. Adapun faktor yang mengarah pada aspek yang dominan yaitu konflik berdasarkan perilaku adalah adanya faktor ciri kepribadian yang terbagi menjadi resiliensi (daya tahan), dan kontrol lokal dalam peraturan. Akan tetapi dengan budaya yang ada tugas istri adalah menyelesaikan tugas rumah dan mampu merawat anak maupun keluarga. Sesuai dengan penelitian Artiawati konflik peran pekerjaan keluarga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain adanya persyaratan pengasuhan anak khususnya anak di bawah lima tahun dan remaja, serta tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga dan kegiatan keluarga.¹³ Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan yang bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Umum Lirboyo Kediri cukup mengalami konflik peran ganda.

¹² Mcmanus, K., Korabik, K., Rosin, H. M., & Kelloway, E. K.. "Employed Mothers And The Work-Family Interface: Does Family Structure Matter. *Human Relations*. Vol. 55. No.11, 2002, hal 1295-1324. Doi: 10.1177/0018726702055011919.

¹³ Artiawati. "The Work-Family Interface In Indonesia. In Korabik, K., Aycan, Z., & Ayman, R. (Eds.). *The Work-Family Interface In Global Context* (P.215-235). New York: Taylor & Francis. 2017.

Berdasarkan pemaparan hasil di atas, penelitian ini didukung oleh penelitian Ardiansyah & Meiyuntariningsih yang menyatakan bahwa konflik peran ganda memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stres kerja.¹⁴ Sejalan dengan penelitian Martha & Prahasta yaitu variabel konflik peran ganda berpengaruh positif dan signifikan dengan t -hitung lebih besar dari t -tabel ($7.144 > 1.689$) dengan nilai signifikan lebih kecil dari nilai α ($0,000 < 0,05$).¹⁵ Diperkuat dengan penelitian Nugraha P & Kustanti, ER, dalam penelitiannya dengan populasi perawat perempuan dengan jumlah subjek terpilih 68 perawat, dengan hasil menunjukkan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial suami dengan peran konflik ganda pada perawat wanita dengan nilai koefisien $-0,532$ $p=0,000$. Nilai R Square sebesar $0,283$, yang artinya dukungan sosial suami memberikan kontribusi efektif sebesar $28,3\%$ pada konflik peran ganda.¹⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial diberikan oleh suami, sehingga tingkat konflik peran ganda yang dialami oleh istri sedang.

C. Pengaruh Dukungan Sosial Suami Dengan Konflik Peran Ganda Perawat Perempuan Yang Bekerja Di Rumah Sakit Umum Lirboyo Kediri

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fenomena dukungan sosial suami dan konflik peran ganda pada Perawat Perempuan di Rumah Sakit Umum Lirboyo Kediri, dengan jumlah populasi 35 responden yang memenuhi kriteria peneliti yaitu perawat perempuan yang telah menikah dan memiliki anak. Kemudian peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan SPSS versi 25 yang menunjukkan hasil bahwa terdapat nilai F_{hitung} $5,079 < F_{tabel}$ $4,139$ dengan nilai signifikansi lebih kecil dari ($0,031 < 0,05$). Maka sesuai

¹⁴ Ardiansyah, R. Y., & Meiyuntariningsih, T. Dukungan Sosial Suami, Konflik Peran Ganda Dan Stress Kerja Wanita Karir. *Jurnal Psikologi*, 5 (01), 2016, hal 92-98.

¹⁵ Martha, L & Prahasta, G. Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Wanita Pada Dinas Perpustakaan Dan Kersipan Provinsi Sumatra Barat. *Jurnal Economina*. 2 (01). 2023, hal 49
E-Issn: 2963-1181

¹⁶ Nugraha, P., & Kustanti, Er. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Konflik Peran Ganda Pada Perawat Wanita. *Jurnal Empati*. Vol, 7. No, 2. 2020, hal 749

dengan hasil uji hipotesis yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan arah hubungan variabel dukungan sosial suami (X) berpengaruh negatif terhadap konflik peran ganda (Y) pada perawat perempuan di Rumah Sakit Umum Lirboyo Kediri. Berdasarkan nilai hubungan (R) sebesar 0,365, yaitu dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial suami diberikan maka semakin rendah konflik peran ganda pada perawat perempuan di Rumah Sakit Umum Lirboyo Kediri. Nilai koefisiensi determinan (*R Square*) sebesar 0,133 yang berarti memiliki pengaruh dengan kontribusi variabel dukungan sosial sebesar 13,3%, dan sisanya 86,7% ditemukan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada perawat perempuan di Rumah Sakit Umum Lirboyo Kediri. Dari hasil penelitian ini terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi konflik peran ganda, yaitu menurut Rosiana terdapat beberapa faktor diantaranya faktor internal, eksternal dan relasional. Berdasarkan aspek dominan pada variabel dukungan sosial yaitu dukungan penghargaan dengan skor nilai rata-rata sebesar 56.57 mengarah pada faktor eksternal, yang mana dukungan sosial berpengaruh pada pekerjaan dan keluarga. Faktor eksternal meliputi bekerja sama dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, serta suami memberikan dukungan emosional dan moral kepada istri yang bekerja. Maka saling memberikan perhatian dan saling mendukung satu sama lain.¹⁷ Dukungan yang diberikan oleh suami berdampak pada peran istri yang memberikan rasa nyaman, percaya diri dan sehat secara jasmani dan rohani, sehingga pasangan merasa dipedulikan dan dicintai, sehingga istri dapat menjalankan peran kerja dan keluarga secara seimbang.¹⁸ Sesuai dengan penelitian Titin, A, T., Syawaliah S, G., & Aditya S, menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan keluarga terhadap

¹⁷ Rosiana, D. Mengatasi Konflik Peran Sebagai Karyawan Dan Ibu Rumah Tangga Pada Tenaga Kerja Wanita Di Indonesia, 23(2), 2007, hal 271-287.

¹⁸ Putriyani, R., & Listiyandini, R. A. Dukungan Suami Bagi Kesejahteraan Psikologi Jurnalis Perempuan. *Jurnal Psikogenesis*, 6, 1. 2018

konflik peran ganda pada wanita karir yang menikah dikota Makassar. Jumlah populasi penelitian tersebut 506 wanita yang telah menikah dengan nilai signifikan 0.042 diketahui arah hubung variabel negatif, yang artinya semakin tinggi dukungan keluarga pada wanita karir yang menikah, maka semakin rendah konflik peran ganda yang dialaminya. Dalam penelitian tersebut didapati nilai *R square* sebesar 0.046 atau nilai kontribusi variabel sebesar 4,6% dengan nilai F sebesar 24.262 dan nilai signifikan ($p=0.000$; $p<0.05$). Dari penelitian tersebut didapati kesimpulan yaitu hipotesis diterima, yang artinya dukungan keluarga dapat mempengaruhi konflik peran ganda pada wanita karir yang menikah dikota Makassar.¹⁹

Menurut Uchino dalam Sarafino dukungan sosial memiliki arti bahwa adanya rasa nyaman, perhatian, harga diri, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang dari orang atau kelompok lain.²⁰ Maka penelitian ini memiliki pengaruh signifikan dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda, dimana saat pasangan atau suami dan istri bekerja dengan jam kerja yang hampir sama maka tanggungjawab istri bertambah, seperti halnya dalam merawat rumah, merapikan pakaian, memenuhi keperluan rumah, dan mengatur ekonomi keluarga yang harus bekerja. Akan tetapi dapat dilihat pada indikator kedua variabel konflik peran ganda memiliki rata-rata terendah dengan nilai 18.20 dengan pernyataan: saya mampu mengurus rumah sendiran, maknanya adalah meski perempuan bekerja cukup mengalami banyak pekerjaan yang mengganggu pikiran, mereka memilih untuk tetap mengerjakan pekerjaan rumah karena kewajibann yang harus tetap dilaksanakan.²¹ Perempuan yang bekerja memiliki tanggungjawab lebih tinggi dalam mengurus rumah tangga dan bekerja. Selain hal tersebut mengalami perubahan metabolisme tubuh, seperti sakit kepala yang dipicu oleh beban kerja, kurangnya jam tidur disebabkan shif kerja, dan

¹⁹ Titin, A, T., Syawaliah S, G., & Aditya S. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karir Yang Menikah Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*. 3 (1). 2023

²⁰ Sarafino Dan Smit. 1990, hal 81

²¹ Perhitungan Spss Versi 25, 2024.

kelelahan. maka berdampak pada keluarga dan pekerjaan.²² Dengan ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa istri yang bekerja membutuhkan adanya dukungan sosial dari suami atau keluarga, untuk menjaga keharmonisan dan tali kasih dalam rumah tangga, serta mengurangi konflik peran.

Berdasarkan penelitian Patnami yang menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami gangguan kesehatan mental, dibandingkan laki-laki.²³ Sedangkan menurut Diener dan Ryan menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konflik peran adalah kecerdasan emosional, religiusitas, hubungan sosial, pekerjaan, dan tingkat pendapatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan dapat menjadi salah satu prediktor konflik peran pada individu.²⁴ Tentu saja, sebagai tenaga medis atau perawat, jika seseorang dapat menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan keluarga, maka dipermudah dalam menjalankan peran pekerjaannya. Tenriawaru berkata dalam Rini, bahwa dukungan suami merupakan faktor penting yang dapat mengurangi konflik peran antara keluarga dan pekerjaan bagi perempuan. Ketika perempuan tidak menerima dukungan sosial yang memadai dari suaminya, maka terjadinya konflik peran yang berdampak pada keluarga dan pekerjaan, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam kinerja peran.²⁵

Hasil dari pemaparan diatas menunjukkan, dimana penelitian ini menyatakan konflik peran ganda sangat dapat terjadi pada seseorang yang mengalami gangguan kesehatan fisik dan psikis. Maka membutuhkan dukungan, yaitu berupa bentuk dukungan secara emosional, informasi, dan bentuk dukungan secara langsung seperti membantu

²² Duan Nurak, L. A., Thotib, A., Noermijati, N., & Riana, I.G. "The Relationship Between Work-Family Conflict, Career Success Orientation And Career Development Among Working Women In Indonesia. *International Journal Of Management Science And Business Administration*. 4(2). 2018, hal 49-56

²³ Patnani, M., & Si, M. "Kebahagiaan Pada Perempuan. *Jurnal Psikogenesis*. Vol. 1, No. 1. 2012, hal 56-57.

²⁴ Diener, E., & Ryan, K. "Subjective Well-Being : A General Overview. 39(4), hal 391-406.

²⁵ Rini. "Pengaruh Work-Life Balance Dan Dukungan Suami Terhadap Kebahagiaan Perempuan Bekerja. *Jurnal Ikraith-Humaniora*. Vol. 8, No. 1. 2024, hal 189.

pekerjaan rumah, dan mengurus anak guna menunjukkan dukungan suami kepada istri. Maka penelitian ini pada variabel konflik peran ganda merujuk pada teori Greenhouse dan Beutell dalam Bellavia dan Frone, bahwa konflik peran ganda adalah suatu bentuk konflik antar peran pekerjaan dan keluarga saling mengalami ketidakcocokan dalam beberapa hal.²⁶ Dan variabel dukungan sosial suami berdasarkan teori Sarafino memaparkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu kenyamanan, perhatian, dan penghargaan, serta bantuan yang diterima oleh individu dari orang lain maupun kelompok.²⁷

Selaras dengan penelitian Wahyu, H.A., & Istiqomah, mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *Work-Family Conflict* pada wanita karir. Berdasarkan hasil uji regresi berganda terdapat nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dengan *R Square* sebesar 0.143. Maka dapat diutarakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dengan arah negatif antara variabel dukungan sosial terhadap *Work Family-Conflict* dengan sumbangsih efektif sebesar 14,3%, dan terdapat 85,7% faktor lain selain dukungan sosial yang diasumsikan mampu mempengaruhi *Work Family-Conflict*.²⁸ Begitupun dengan penelitian Prasetyo Nugroho dan Ratna Kastanti. Hasil dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi sederhana yakni menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial suami dan konflik peran ganda dengan koefisien korelasi perawat perempuan -0,532 dengan $p = 0,000$. Maka semakin tinggi dukungan sosial suami semakin rendah konflik peran ganda pada perawat perempuan. Kemudian nilai koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,283 yang berarti dukungan sosial suami memberikan kontribusi yang cukup sebesar 28,3% terhadap konflik peran ganda perempuan.²⁹

²⁶ Greenhouse, J. H., Dkk. When Family-Supportive Supervision Matters Relation Between Multiple Sources Of Support And Work Family Balance. *Journal Of Vocational Behavior*, 2012, hal 266-275.

²⁷ Sarafino. E. P & Smith. T.W “*Health Pshychology Biopsychosocial Interactions*. 7th Edition. 1990.

²⁸ Wahyu H, A & Istiqomah. “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Work-Family Conflict* Pada Wanita Karir”. *Jurnal Psibernetika*. Vol 16, No 1, 2023.

²⁹ Prasetyo N. Dan Erin R. K. “Hubungan Dukungan Sosial Suami Dengan Konflik Peran Ganda Pada Perawat Perempuan”. *Jurnal Empati*. Vol 7, No 2, 2018, hal 410-417.